

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa seseorang dapat melakukan komunikasi untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, informasi, dan gagasan kepada orang lain. Bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1983: 17). Oleh sebab itu, aspek berbahasa dalam komunikasi terdapat dua pihak sebagai pihak pengirim pesan (penutur) dan pihak sebagai penerima pesan (mitra tutur). Dengan demikian, manusia yang merupakan makhluk sosial sangat membutuhkan bahasa dalam kehidupannya sebagai alat komunikasi.

Komunikasi menurut Abdul Chaer (dalam Maisun & Kasnova, 2023: 76) merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku. Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila penutur memiliki keterampilan berbahasa yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam komunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, namun kenyataannya sering terjadi suatu kendala yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan semestinya. Kendala

tersebut berupa perbedaan latar belakang budaya dan peselisihan antar individu atau antara kelompok masyarakat. Kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dapat menggunakan strategi bertutur yang baik sehingga hal tersebut dapat menghindari perselisihan antar manusia dan dapat meninggalkan kesan santun dalam bertutur.

Tuturan akan terkesan santun apabila penutur memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi serta bahasa yang digunakan tidak memiliki kesan angkuh dan memaksa kepada mitra tutur. Sibarani (dalam Rama, 2017: 18) menyatakan bahwa berbahasa merupakan sebuah aspek terpenting dalam komunikasi dengan memerlukan sebuah kesantunan. Wahidah & Wijaya (2017: 1) menyatakan bahwa kesantunan merupakan bentuk perilaku baik dan beretika yang diterapkan melalui lisan ataupun tulisan. Kesantunan menjadi sebuah prasyarat yang telah disepakati oleh masyarakat dengan tujuan untuk melakukan sebuah komunikasi yang baik antar penutur. Oleh karena itu, kesantunan dalam bermasyarakat sering disebut dengan “tata krama”. Namun kesantunan memiliki sifat yang relatif di dalam masyarakat, karena sebuah ujaran tertentu dapat dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat namun di kelompok masyarakat lain belum tentu dianggap santun. Oleh karena itu, wujud kesantunan dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan prinsip kesantunan dalam tataran pragmatik.

Yule (2006: 3) mendefinisikan pragmatik sebagai “studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).” Wijana (dalam Putikadyanto & Hannarisa, 2021: 260) berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu dari suatu hubungan antara bahasa dan konteks yang direpresentasikan atau ditandai dalam sebuah struktur bahasa. Dari pemaparan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna satuan-satuan linguistik secara eksternal atau makna kebahasaan yang digunakan dalam situasi tutur atau komunikasi. Salah satu kajian dari ilmu pragmatik adalah mengenai kesantunan berbahasa atau bisa disebut prinsip kesantunan. Menurut Leech (1993: 124), prinsip kesantunan adalah prinsip yang harus menjaga dinamika sosial dan keramahan hubungan antar pribadi, karena dengan melalui hubungan tersebut diharapkan dapat melakukan kerja sama. Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Wijana, 2010: 51) memiliki beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim merupakan suatu kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (interaksi bahasa) atau dapat disebut juga dengan kaidah-kaidah yang mengatur tindakan ataupun penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dari ucapan lawan tuturnya. Selain itu,

maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Maksim tersebut menganjurkan kepada penutur dan mitra tutur untuk mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Pada ilmu pragmatik selain terdapat kesantunan berbahasa juga terdapat peristiwa ketidaksantunan dalam berbahasa. Pelanggaran dalam prinsip kesantunan masih kerap ditemukan dalam sebuah tuturan. Pelanggaran kesantunan tersebut hadir dengan tujuan untuk merugikan orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan atau ditemukan dalam sebuah film.

Saat ini film telah menjadi salah satu media yang banyak diminati oleh masyarakat, mulai dari kalangan anak kecil sampai dengan orang tua. Prof. Effendy (dalam Oktavianus, 2015: 3) berpendapat bahwa film merupakan sebuah alat komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya bertujuan untuk hiburan tetapi juga untuk memberikan informasi dan pendidikan. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok masyarakat (Asri, 2020: 74). Berdasarkan pengertian film dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Melalui film seorang seniman dan insan perfilman dapat berkomunikasi dengan menyalurkan

pesan, gagasan, dan ekspresinya. Hal itulah yang menyebabkan film tidak hanya menjadi sebuah hiburan semata namun film dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Pesan tersebut dapat berupa moral, pendidikan, politik, informasi umum, budaya, ataupun lainnya.

Dalam sebuah film tentu saja terdapat sebuah tuturan yang diujarkan oleh para tokoh dengan menggunakan komunikasi yang sesuai dengan prinsip kesantunan dan juga melanggar prinsip kesantunan tersebut. Seperti pada film *Hati Suhita* yang disutradarai oleh Archie Hekagery dirilis pada 25 Mei 2023. Film yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Khilma Anis berkisah tentang Alina Suhita (Nadya Arina) gadis dewasa, pantang menyerah, dan penghafal Al-Qur'an yang dijodohkan dengan putra tunggal pemilik pesantren, yaitu Gus Birru (Omar Daniel). Keteguhan hati Alina semakin diuji setelah menikah, Gus Birru mengatakan bahwa ia tidak cinta dengan Alina karena masih menyukai mantan kekasihnya, yaitu Ratna Rengganis (Anggika Bolsterli). Pantang menyerah, Alina pun berusaha merebut hati Gus Birru dari Rengganis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai aspek penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini karena dalam film tersebut masih kental akan budaya Jawa, di mana penulis beranggapan bahwa seseorang yang lahir dan hidup dalam kebudayaan Jawa masih

memegang erat akan kesantunan atau tata krama dalam bertingkah laku dan betutur sapa. Selain itu, film *Hati Suhita* berlatar belakang hidup di lingkungan pesantren yang sangat menekankan sopan santun dalam interaksi sosial. Alasan lain mengapa penulis tertarik melakukan penelitian ini yaitu selain terdapat kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* ternyata masih ditemukan ketidaksantunan dalam berbahasa karena terdapat berbagai faktor seperti adanya perbedaan pola pikir antar penutur, hubungan keakraban, dan rasa emosi yang dirasakan oleh penutur dan mitra tutur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilima Anis” termasuk dalam penelitian kajian pragmatik. Dalam Kajian Pragmatik terdapat sebuah tataran ilmu yaitu prinsip kesantunan. Penelitian ini memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa yang telah dikemukakan oleh Leech dengan mengkaji penerapan dan pelanggaran dari prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Hati Suhita* karya Khilima Anis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilima Anis?

2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan masalah maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik yaitu:

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan kebahasaan bagi penulis khususnya pada bidang pragmatik mengenai bentuk penerapan dan pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa.
- b. Dapat bermanfaat sebagai bahan informasi atau literatur ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keahaman dan pengetahuan dalam memilih kosakata bahasa Indonesia ataupun

bahasa Jawa yang tepat bagi masyarakat ketika berbicara agar meninggalkan kesan santun kepada lawan tuturnya.

b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai prinsip kesantunan berbahasa.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama.
2. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (interaksi bahasa) atau disebut juga kaidah-kaidah yang mengatur tindakan ataupun penguunaan bahasa dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dari ucapan lawan tuturnya.
3. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat.